

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

#### 4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian

Responden pada penelitian ini merupakan Ayah Milenial bekerja (kelahiran tahun 1981 – 1996) yang memiliki anak (berusia minimal 18 bulan maksimal 18 tahun) dan tinggal bersama anaknya. Responden dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner *online* melalui beberapa *platform* media sosial seperti Instagram Stories dan WhatsApp. Penyebaran kuesioner juga melalui poster kuesioner yang ditempel di tiga tempat daerah pasar tradisional di Reni Jaya, Pondok Benda, Pamulang. Data responden dikumpulkan sejak bulan Februari sampai Mei 2025. Responden penelitian ini terkumpul sebanyak 420. Setelah terkumpul, beberapa responden tidak sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu usia anak yang kurang dari 18 bulan dan melebihi 18 tahun serta memberikan jawaban pada skala dengan tidak bervariasi seperti memilih “Tidak Pernah” secara konsisten. Setelah adanya proses eliminasi, jumlah responden yang digunakan dalam analisis akhir penelitian adalah 410 responden.

##### 4.1.1 Gambaran Demografis Responden Penelitian

Demografis dari responden penelitian ini digambarkan pada Tabel 4.1. Pada demografis penelitian ini, kelompok usia ayah dibuat menjadi dua yaitu *early adulthood* dan *middle adulthood*, begitu pula untuk pengelompokan pendidikan terakhir ayah. Hal ini dilakukan dengan menggunakan perumusan vlookup di excel. Mayoritas responden berusia 29-40 tahun sebanyak 390 responden (95,12%), berstatus menikah dengan jumlah 397 responden (96,83%), berpendidikan terakhir Sarjana dengan jumlah 211 responden (51,46%) memiliki anak 1 dengan jumlah 389 responden (94,88%) dan memiliki pendapatan rumah tangga sekitar Rp5.000.000,00-Rp9.999.999,00 sebanyak 225 responden (54,22%).

Tabel 4. 1 Gambaran Demografis Responden Penelitian (N=410)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (Tahun)		
<i>Early Adulthood</i> (29 -40)	390	95,12%
<i>Middle Adulthood</i> (41-44)	20	4,88%
Pendidikan Terakhir		
SMP - SMA	129	31,46%
Diploma (D1, D2, D3, D4)	70	17,07%
Sarjana (S1, S2, S3)	211	51,47%
Status Pernikahan		
Menikah	397	96,83%
Bercerai	7	1,71%
Pasangan Meninggal Dunia	6	1,46%
Pemasukan Rumah Tangga per Bulan		
<Rp5.000.000,00	67	16,34%
Rp5.000.000,00 – Rp9.999.999,00	225	54,88%
Rp10.000.000,00 – Rp14.999.999,00	80	19,51%
Rp15.000.000,00 – Rp19.999.999,00	24	5,85%
≥Rp20.000.000	14	3,42%
Jumlah Anak		
1	389	94,88%
2	19	4,63%
3	2	0,49%
Jenis Pekerjaan Utama		
Pegawai Negri Sipil (PNS)	59	14,39
Pegawai Swasta	205	50,0
Wiraswasta	146	35,61
Bentuk Pekerjaan Utama		
Bekerja Dari Kantor (WFO)	264	64,39
Bekerja Dari Rumah (WFH)	71	17,32
Bekerja Dari Manapun (WFA)	75	18,29
Status Pekerjaan Utama		
Pekerja Tetap (±40 Jam/Minggu)	291	70,98
Pekerja Paruh Waktu (±20-30 Jam/Minggu)	32	7,80
Pekerja Lepas ( <i>Freelance</i> )	87	21,22

Mayoritas responden juga memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta dengan jumlah sebanyak 205 responden (50,0%), bekerja dari kantor (WFO) sebesar 264 responden (64,39%), memiliki status utama pekerjaan berupa pegawai tetap dengan jumlah 291 responden (70,98%). Berdasarkan hasil tersebut, status menikah menunjukkan bahwa adanya pasangan pendamping pada ayah, hal ini menjelaskan bahwa ayah yang mempunyai pasangan membuat resiko PB berkurang (Lin et al., 2022). Mayoritas responden merupakan pegawai swasta yang bekerja dari kantor (WFO). Mayoritas ini berada dalam kategori “Tidak PB,” namun memiliki resiko PB. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun ayah yang bekerja secara WFO mayoritas berada dalam kategori “Tidak PB” maka tidak

menutup kemungkinan juga bahwa ayah juga dapat berada dalam kategori beresiko PB.

Analisa lebih lanjut pada penelitian ini juga dibahas dianalisa utama yang menggambarkan variabel *Parental Burnout*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada *mean* teoritik dan empirik. Analisa utama penelitian ini disajikan mengacu pada tabel 4.3.

## 4.2 Hasil dan Analisis Penelitian

### 4.2.1 Gambaran Variabel *Parental Burnout*

Pada Tabel 4.2 menunjukkan skor *mean* gambaran *Parental Burnout* dari keseluruhan responden. Peneliti melakukan analisis statistik deskriptif yang terdiri dari skor *mean* teoritik, empirik, standar deviasi, skor minimal dan maksimal.

Tabel 4. 2 Gambaran Variabel *Parental Burnout*

	SD	$M_t$	$M_e$	Min.	Maks.
<i>Parental Burnout</i>	25,99	69,0	49,66	5	107
<i>Exhaustion in Parental Role</i>	9,89	27,0	20,47	2	45
<i>Contrast in Parental Self</i>	7,19	18,0	12,65	0	29
<i>Feelings of Being Fed Up</i>	7,10	15,0	10,28	0	26
<i>Emotional Distancing</i>	4,00	9,0	6,25	0	17

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai *mean* empirik pada variabel PB ( $M_e=49,66$ ) tidak berbeda dengan *mean* teoritik ( $M_t=69,0$ ) dikarenakan selisih dari kedua nilai *mean* tidak lebih besar dari standar deviasi ( $SD=25,99$ ). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat dijelaskan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *Parental Burnout* yang cenderung sedang. Hal ini juga berkaitan dengan hasil analisis *mean* pada setiap dimensi PB yaitu tidak terdapat perbedaan antara kedua *mean*, sehingga mayoritas responden penelitian ini berada pada kategori sedang dalam setiap dimensi PB. Pada variabel PB ini dilakukan perhitungan *z-score* dan mendapatkan hasil nilai *mean* sangat mendekati nol, standar deviasi sebesar satu, nilai minimum sebesar -1,718 dan maksimum sebesar 2,206 yang berarti data PB telah terstandarisasi dengan baik dan terdapat variasi tingkat PB antar responden. Hal ini dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 45.

#### 4.2.2 Kategorisasi Variabel *Parental Burnout*

Pada Tabel 4.3 menunjukkan kategorisasi *Parental Burnout* (PB) berdasarkan rentang skor (*cut-off score*) menurut Brianda *et al.* (2023).

Tabel 4. 3 Kategorisasi Variabel *Parental Burnout*

Kategori	Rentang Skor	f	%
<i>Parental Burnout</i>	$\geq 86,3$	31	7,56%
<i>Non-Parental Burnout</i>	$< 86,3$	379	92,44%
Resiko <i>Parental Burnout</i>	52,7-86,2	168	40,98%
Tidak <i>Parental Burnout</i>	$\leq 52,6$	211	51,46%

Menurut Brianda *et al.* (2023), Rentang skor dibagi menjadi dua pendekatan kategorisasi, yaitu *most conservative* dan *less conservative*. Pendekatan *most conservative* dilakukan pembagian menjadi dua kategori besar, yaitu *Parental Burnout* (PB) dan *Non-Parental Burnout*. Pada kategori PB, digunakan rentang skor  $\geq 86,3$  sedangkan untuk kategori *Non-Parental Burnout*  $< 86,3$ . Kategori *Non Parental Burnout* didalamnya terdapat dua kategori kecil, yaitu kategori resiko PB dengan rentang skor 52,7 sampai 86,2. Kategori Tidak PB dengan rentang skor  $\leq 52,6$ . Pendekatan *most conservative* merupakan yang paling konservatif karena menunjukkan bahwa hanya responden dengan skor tinggi yang akan dimasukkan kedalam kategori PB. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menghindari kesalahan klasifikasi *false positive*, yaitu ketika responden sebenarnya tidak mengalami PB tetapi terkesan mengalami kondisi PB. Pada pendekatan *less conservative*, terdapat pembagian dua kategori kecil dikarenakan penggunaannya untuk mengklasifikasikan responden yang belum mengalami PB dalam kondisi yang berat tetapi berisiko PB dan meminimalisir kesalahan klasifikasi *false negative*, yaitu responden yang bergejala tetapi tidak teridentifikasi.

Pada penelitian ini digunakan *most conservative*, yaitu hanya responden dengan skor  $\geq 86,3$  yang akan dianggap sebagai *Parental Burnout* dan  $< 86,3$  sebagai *Non-PB*. Pendekatan ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahan interpretasi yaitu mengklasifikasikan responden yang berisiko PB sedang tercampur dengan responden dengan PB yang tinggi.

Mengacu pada tabel 4.3, mayoritas responden berada pada kategori “Tidak *Parental Burnout*.” Pada kategori *Non-Parental Burnout* terdapat 379 (92,44%)

responden, hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden tidak mengalami kondisi *Parental Burnout*. Maka, berdasarkan hasil tersebut, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Selain analisis kategorisasi variabel, peneliti juga melakukan kategorisasi lainnya berdasarkan data demografis seperti usia ayah, pendidikan ayah, jumlah anak, status pernikahan, bentuk pekerjaan, jenis pekerjaan, status pekerjaan dan pemasukan rumah tangga per-bulan. Analisis perhitungan yang dilakukan adalah *mean* yang dikategorisasikan dengan norma yang berdasar pada *mean* teoritik. Gambaran dari perhitungan kategorisasi tersebut disajikan pada Tabel 4.4 sampai dengan 4.10.

#### 4.2.3 Kategorisasi *Parental Burnout* Berdasarkan Usia Ayah

Tabel 4.4 merupakan hasil perhitungan dari kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan usia ayah.

Tabel 4. 4 Kategorisasi Parental Burnout berdasarkan Usia Ayah

Usia Ayah	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
<i>Early Adulthood</i> (29-40 tahun)	200 (48,78%)	163 (39,75%)	27 (6,58%)	390 (95,12%)
<i>Middle Adulthood</i> (41-44 tahun)	11 (2,68%)	5 (1,22%)	4 (0,97%)	20 (4,88%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Pengelompokkan berdasarkan usia ayah, hal ini dilakukan dengan cara melakukan pembagian menjadi dua kelompok besar sesuai dengan usia berdasarkan Santrock (2019) yaitu *early adulthood* dan *middle adulthood*. Pengelompokkan usia dilakukan dengan perumusan vlookup pada excel. Berdasarkan Tabel 4.4, responden terbanyak adalah berasal dari *Early Adulthood* yang berusia 29-40 tahun sejumlah 200 yang juga mayoritas responden tersebut berada dalam kategori “Tidak *Parental Burnout*.” Tabel 4.4 juga menunjukkan bahwa kelompok *middle adulthood* yang berusia 41-44 tahun mayoritasnya berada dalam kategori tidak PB sejumlah 11 (2,68%) responden. Berdasarkan Tabel 4.4, ayah yang berada dalam kategori *early adulthood* lebih rentan berada dalam kondisi *parental burnout* (PB) dibandingkan dengan kelompok usia *middle adulthood*. Hal ini juga telah diujikan dengan *mean* pada *z-score* PB dan

menunjukkan hasil tidak berbeda secara statistik. Dengan demikian, semakin tua usia ayah, semakin rendah resiko mengalami PB dan sebaliknya. Data mentah usia ayah dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 30.

#### 4.2.4 Kategorisasi *Parental Burnout* Berdasarkan Pendidikan Ayah

Tabel 4.5 merupakan sajian perhitungan kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan pendidikan ayah.

Tabel 4. 5 Kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan Pendidikan Ayah

Pendidikan Terakhir	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
SMP – SMA	67 (16,34%)	50 (12,19%)	12 (2,92%)	129 (31,46%)
Diploma (D1, D2, D3, D4)	26 (6,34%)	38 (9,26%)	6 (1,46%)	70 (17,07%)
Sarjana (S1, S2, S3)	118 (28,78%)	80 (19,51%)	13 (3,17%)	211 (51,47%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Pada kelompok pendidikan terakhir ayah, dilakukan pengelompokkan dengan 3 kelompok besar, yaitu SMP-SMA, Diploma (D1-D4) dan Sarjana (S1-S3). Berdasarkan Tabel 4.5, menunjukkan bahwa responden terbanyak berasal dari kelompok pendidikan Sarjana dengan jumlah 118 (28,78%) responden. Responden mayoritas tersebut berada pada kategori “Tidak *Parental Burnout*” yang berarti mayoritas responden tidak mengalami sindrom-sindrom dari empat dimensi *Parental Burnout* (PB). Kelompok responden Diploma terbanyak sebesar 38 (9,26%) berada pada kategori resiko PB, sedangkan kelompok responden SMP-SMA menunjukkan bahwa mayoritas 67 (16,34%) responden tidak mengalami PB. Data mentah pendidikan terakhir ayah dapat dilihat di lampiran 7 halaman 29.

#### 4.2.5 Kategorisasi *Parental Burnout* Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 4.6 menunjukkan perhitungan mengenai kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan pada jumlah anak yang tinggal dengan responden.

Tabel 4. 6 Kategorisasi Parental Burnout berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
1	205 (50,0%)	154 (37,56%)	30 (7,31%)	389 (94,88%)
2	5 (1,22%)	13 (3,17%)	1 (0,24%)	19 (4,63%)
3	1 (0,24%)	1 (0,24%)	0 (0,00%)	2 (0,49%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Pada Tabel 4.6 ditunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki anak 1 (94,88%). Hasil dari kategorisasi diatas juga menunjukkan bahwa 205 (50,00%) responden tidak berada pada kondisi *parental burnout* (PB). Di satu sisi, mayoritas responden yang memiliki anak 2 dengan jumlah 13 (3,17%) menunjukkan bahwa mengalami resiko PB. Untuk kelompok jumlah anak 3 menunjukkan bahwa tidak ada yang mengalami PB.

#### 4.2.6 Kategorisasi Parental Burnout Berdasarkan Status Pernikahan

Tabel 4.7 menunjukkan hasil perhitungan *Parental burnout* berdasarkan pada status pernikahan responden.

Tabel 4. 7 Kategorisasi Parental Burnout berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
Menikah	209 (50,97%)	161 (39,26%)	27 (6,58%)	397 (98,83%)
Bercerai	1 (0,24%)	5 (1,22%)	1 (0,24%)	7 (1,81%)
Pasangan Meninggal Dunia	1 (0,24%)	2 (0,48%)	3 (0,73%)	6 (1,46%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Hasil analisis Tabel 4.7 menunjukkan bahwa 209 (50,97%) responden berada dalam status pernikahan. Mayoritas responden yang menikah tersebut juga dinyatakan berada dalam kondisi tidak mengalami *parental burnout* (PB). Pada mayoritas kelompok responden yang bercerai ditemukan bahwa sebanyak 5 (1,22%) responden beresiko mengalami PB, sedangkan pada mayoritas responden yang pasangannya sudah meninggal dunia menunjukkan bahwa sebanyak 3 (0,73%) responden berada dalam kategori PB.

#### 4.2.7 Kategorisasi *Parental Burnout* Berdasarkan Bentuk Pekerjaan Utama

Tabel 4.8 menunjukkan hasil perhitungan kategorisasi mengenai *parental burnout* berdasarkan bentuk pekerjaan utama responden.

Tabel 4. 8 Kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan Bentuk Pekerjaan Utama

Bentuk Pekerjaan Utama	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
Bekerja dari Kantor (WFO)	152 (37,07%)	98 (23,90%)	14 (3,41%)	266 (64,39%)
Bekerja dari Rumah (WFH)	22 (5,36%)	36 (8,78%)	13 (3,17%)	72 (17,32%)
Bekerja dari Manapun (WFA)	37 (9,02%)	34 (8,29%)	4 (0,97%)	77 (18,29%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Berdasarkan Tabel 4.8, ditunjukkan bahwa responden yang bekerja secara WFO tidak merasakan kondisi *parental burnout* (PB). Hal ini ditunjukkan dengan mayoritas responden yang bekerja dari kantor sejumlah 152 (37,07%) berada dalam kategorial “Tidak *Parental Burnout*.” Pada mayoritas kelompok yang bekerja dari rumah (WFH) menunjukkan bahwa sebanyak 36 (8,78%) responden beresiko mengalami PB, sedangkan pada kelompok bekerja dari manapun (WFA) menunjukkan bahwa mayoritasnya sebanyak 37 (9,02%) responden tidak mengalami PB.

#### 4.2.8 Kategorisasi *Parental Burnout* Berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama

Tabel 4.9 menunjukkan hasil perhitungan kategorisasi *Parental Burnout* yang didasari pada jenis pekerjaan utama dari responden.

Tabel 4. 9 Kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan Jenis Pekerjaan Utama

Jenis Pekerjaan Utama	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	25 (6,09%)	33 (8,04%)	1 (0,24%)	59 (14,39%)
Pegawai Swasta	120 (29,26%)	74 (18,04%)	11 (2,68%)	205 (50,0%)
Wiraswasta	66 (16,09%)	61 (14,87%)	19 (4,63%)	146 (35,61%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Hasil dari perhitungan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan mayoritas adalah pegawai swasta dengan jumlah 120 (29,26%) responden dan mayoritas responden ini juga berada pada kategori Tidak Parental Burnout. Pada

kelompok yang bekerja sebagai PNS menunjukkan bahwa mayoritasnya sebesar 33 (8,04%) responden beresiko mengalami PB, sedangkan pada mayoritas kelompok pekerja wiraswasta sebanyak 66 (16,09%) berada pada kategori tidak PB.

#### 4.2.9 Kategorisasi Pemasukan Rumah Tangga Per-Bulan

Tabel 4.10 menunjukkan perhitungan kategorisasi *Parental Burnout* berdasarkan pemasukan rumah tangga per-bulannya.

Tabel 4. 10 Kategorisasi Parental Burnout berdasarkan Pemasukan Rumah Tangga Per-Bulan

Pemasukan Rumah Tangga/ Bulan	Non-PB		PB	f
	Tidak PB	Resiko PB	PB	
<Rp5.000.000,00	29 (7,07%)	26 (6,34%)	12 (2,92%)	67 (16,34%)
Rp5.000.000,00 – Rp9.999.999,00	114 (27,80%)	105 (25,61%)	6 (1,46%)	225 (54,88%)
Rp10.000.000,00 – Rp14.999.999,00	40 (9,75%)	30 (7,31%)	10 (2,43%)	80 (19,51%)
Rp15.000.000,00 – Rp19.999.999,00	16 (3,90%)	5 (1,22%)	3 (0,73%)	24 (5,85%)
≥Rp20.000.000,00	12 (2,92%)	2 (0,48%)	0 (0,00%)	14 (3,42%)
Total	211 (51,46%)	168 (40,97%)	31 (7,56%)	410 (100%)

Pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa responden terbanyak berada dalam kelompok pemasukan sejumlah Rp5.000.000,00-Rp9.999.999,00 dan dengan kategori “Tidak *Parental Burnout*”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berada dalam kelompok pemasukan tersebut sejumlah 114 (27,81%) responden tidak mengalami kondisi *parental burnout*. Ditemukan kesamaan antar kelompok pemasukan rumah tangga ini, yaitu pemasukan rumah tangga <Rp5.000.000,00 dengan mayoritas sejumlah 29 (7,07%) responden, pemasukan rumah tangga Rp10.000.000 - Rp14.999.999,00 dengan mayoritas sejumlah 40 (9,75%) responden, kelompok pemasukan rumah tangga ≥Rp20.000.000,00 mayoritasnya sejumlah 2 (0,48%), kelompok pemasukan rumah tangga Rp15.000.000,00 - Rp19.999.999,00 dengan mayoritas sejumlah 16 (3,90%) dan kelompok pemasukan rumah tangga ≥Rp20.000.000,00 sejumlah 12 (2,92%) berada pada kategori Tidak PB. Berdasarkan tabel 4.10, mayoritas ayah

memiliki pemasukan rumah tangga Rp5.000.000,00-Rp9.999.999,00 menunjukkan proporsi resiko PB yang tinggi.

